DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v8i1.2073

Pengembangan Produk Wisata Berkelanjutan Melalui Transformasi Kegiatan Konservasi Mangrove

Zefanya Andryan Girsang*, Abdurrahman, Siti Aisyah Hidayati, Emilia Septiani, Baiq Handayani Rinuastuti
Universitas Mataram
*zefanya.girsang@staff.unram.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 29 Januari 2026
Diterima : 17 Juni 2026
Dipublikasi: 24 Juni 2026

Keywords:
Community-Based Tourism, mangrove conservation, sustainable tourism, special interest tourism, community empowerment

Abstract
The increasing number of tourist arrivals in West Nusa Tenggara has highlighted the need for tourism product diversification that offers meaningful and sustainable experiences. Tembobor Beach in North Lombok possesses a mangrove ecosystem with significant potential that has not been optimally utilized as a tourism attraction. This community service program aimed to develop a concept for transforming mangrove conservation activities into sustainable tourism products that support environmental conservation and local economic development. The program was conducted through an international collaboration between the Faculty of Economics and Business, University of Mataram, and Murdoch University, Australia, using a Community-Based Tourism (CBT) approach. The implementation consisted of situational analysis, participatory discussions, and product development combined with conservation action. The results indicate that the mangrove area has strong potential to be developed as a conservation-based special interest tourism product. Stakeholder discussions generated an educational tourism package integrating canoeing, ecosystem education, mangrove planting, and eco-printing activities. The mangrove planting activity also strengthened environmental awareness and collaboration among local communities and international partners. The program demonstrates that mangrove conservation can be transformed into a sustainable tourism product that supports environmental protection, community empowerment, and tourism diversification.

Kata Kunci:
Desa Bojong Koneng, website virtual, storynomic

Abstrak
Peningkatan kunjungan wisatawan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mendorong perlunya diversifikasi produk wisata yang berkelanjutan dan bernilai edukatif. Pantai Tembobor di Kabupaten Lombok Utara memiliki potensi ekosistem mangrove yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan konsep transformasi kegiatan konservasi mangrove menjadi produk wisata berkelanjutan yang mampu mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi internasional antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram dan Murdoch University Australia dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Metode pelaksanaan meliputi analisis situasi, diskusi partisipatif, serta pengembangan produk dan aksi konservasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kawasan mangrove Pantai Tembobor memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata minat khusus berbasis konservasi. Diskusi dengan masyarakat menghasilkan konsep paket wisata edukatif yang mengintegrasikan aktivitas kano, edukasi ekosistem, penanaman mangrove, dan *eco-printing*. Kegiatan penanaman mangrove juga memperkuat kesadaran lingkungan dan kolaborasi antara masyarakat lokal dan mitra internasional. Program ini menunjukkan bahwa konservasi mangrove dapat ditransformasikan menjadi produk wisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan diversifikasi atraksi wisata pesisir.

PENDAHULUAN

Kunjungan wisatawan ke Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2025 tercatat mencapai 2.382.008 kunjungan atau meningkat sebesar 35,7% dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023 (Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2026). Peningkatan ini menunjukkan perkembangan positif sektor pariwisata di daerah tersebut. Namun, di sisi lain, tren pertumbuhan tersebut juga menuntut pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan produk pariwisata agar wisatawan tidak mengalami kejenuhan terhadap destinasi maupun atraksi yang telah tersedia saat ini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui diversifikasi produk pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan.

Dalam konteks tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan produk wisata. Tren pariwisata global menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Berbagai tantangan lingkungan, seperti meningkatnya tekanan akibat pariwisata massal, penurunan keanekaragaman hayati, serta bertambahnya volume limbah, menuntut penerapan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif lintas sektor dalam pengembangan produk wisata (Pomianek & Kljajić, 2025). Pariwisata tidak lagi semata-mata dipandang sebagai aktivitas rekreasi konvensional, tetapi juga sebagai sarana yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal (El Moslem Badr, 2022).

Perubahan tren tersebut juga dipengaruhi oleh pergeseran preferensi wisatawan. Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman yang lebih unik, autentik, dan bermakna dibandingkan sekadar menikmati atraksi wisata konvensional. Mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk terlibat secara langsung dengan budaya lokal, lingkungan, serta berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman mendalam. Kondisi ini mendorong berkembangnya Special Interest Tourism yang menawarkan pengalaman wisata yang lebih personal, imersif, dan sering kali mengandung unsur edukatif. Popularitas jenis pariwisata ini terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir seiring perubahan kebutuhan dan perilaku wisatawan. Peningkatan tersebut didorong oleh beragam faktor, antara lain semakin beragamnya preferensi wisatawan, kemudahan akses terhadap informasi, meningkatnya kesadaran akan pentingnya praktik pariwisata berkelanjutan dan perjalanan yang bertanggung jawab, serta manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan (Saini et al., 2026)

Pantai Tembobor merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di wilayah Lombok Utara dan dikelola oleh masyarakat setempat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Tembobor. Daya tarik utama destinasi ini saat ini masih didominasi oleh wisata bahari, dengan berbagai aktivitas seperti berenang, berkano, dan snorkeling sebagai atraksi utama. Namun demikian, kawasan di sekitar pantai juga memiliki ekosistem hutan mangrove yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk Special Interest Tourism. Apabila potensi tersebut dikelola secara optimal oleh Pokdarwis melalui kolaborasi dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam pendekatan pentahelix, maka kawasan ini berpotensi berkembang menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan produk pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal dipandang penting sebagai bentuk inovasi produk yang tidak hanya memperkaya atraksi wisata, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari kolaborasi internasional antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram dan Murdoch University yang berlokasi di Pantai Tembobor, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan ini melibatkan lima akademisi dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram yang tergabung dalam tim pengabdian yang lebih besar, terdiri atas 20 dosen dan 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Selain itu, kegiatan juga melibatkan delegasi dari Murdoch University yang berjumlah 15 orang, yang terdiri atas dosen dan mahasiswa.

Selain berfokus pada pengembangan produk wisata berbasis konservasi mangrove, program ini juga mencakup kegiatan penanaman mangrove yang melibatkan akademisi, mahasiswa, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat setempat. Kegiatan penanaman mangrove dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian ekosistem pesisir sekaligus sebagai sarana edukasi lingkungan bagi seluruh peserta yang terlibat. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran strategis ekosistem mangrove dalam menjaga stabilitas kawasan pesisir, mendukung keanekaragaman hayati, serta berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim. Di samping itu, keterlibatan mitra internasional dalam kegiatan konservasi ini juga menjadi media pertukaran pengetahuan dan pengalaman mengenai praktik-praktik pengelolaan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Community-Based Tourism (CBT). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama yang memiliki kendali penuh dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat dari aktivitas pariwisata (Putranto & Kistanti, 2024). Pendekatan CBT dipilih karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekologi kawasan pesisir melalui integrasi antara konservasi, edukasi, dan aktivitas ekonomi lokal (Gantait et al., 2024; Ramadhani et al., 2026). Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan sistematis yaitu Analisis Situasi, Diskusi Partisipatif, dan Pengembangan Produk.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Aktivitas	Detail Aktivitas
Analisis Situasi	Observasi Lapangan dan Inventarisasi Sumber Daya	Tim pelaksana melakukan pemetaan vegetasi mangrove, fauna yang ada, serta kondisi fisik lingkungan Pantai Tembobor. Selain aset alam, dilakukan juga pemetaan aset sosial (pokdarwis, kelompok nelayan, kelompok perempuan), aset budaya (kearifan lokal dan praktik konservasi), dan aset ekonomi (produk UMKM dan jasa wisata yang telah ada) (Puspitaloka et al., 2025). Hal ini penting untuk menentukan daya dukung lingkungan (carrying capacity) agar aktivitas wisata tidak merusak ekosistem (Siregar et al., 2025)
	Pemetaan Stakeholder	Mengidentifikasi peran aktor dalam skema Pentahelix (Pemerintah, Akademisi, Komunitas, Industri, dan Media) untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat,

Tahap	Aktivitas	Detail Aktivitas
		kesiapan kelembagaan, kapasitas pelayanan wisata, dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove (Nugroho et al., 2025). Kolaborasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan produk wisata yang dikembangkan (Awaludin & Saragih, 2024).
Diskusi Partisipatif	Diskusi dengan Pengelola Pokdarwis	Mengidentifikasi potensi kawasan, aktivitas wisata yang telah berjalan, serta peluang pengembangan produk wisata berbasis konservasi mangrove.
	Pertukaran Pengetahuan (Knowledge Sharing)	Tim Universitas Mataram dan Murdoch University Australia berbagi pandangan mengenai praktik pengelolaan wisata berkelanjutan dan konservasi lingkungan yang dapat diterapkan di Pantai Tembobor.
	Identifikasi Peluang Wisata	Melalui diskusi langsung dengan masyarakat dan pengelola kawasan, dilakukan identifikasi beberapa aktivitas konservasi yang berpotensi dikembangkan menjadi atraksi wisata edukatif, seperti penanaman mangrove, edukasi ekosistem pesisir, dan pengamatan lingkungan.
Pengembangan Produk	Penyusunan Paket Wisata dan Itinerary	Mengemas aktivitas penanaman mangrove, edukasi ekosistem, dan wisata bahari di Pantai Tembobor ke dalam paket wisata terstruktur. Penyusunan itinerary merupakan elemen utama dalam desain produk paket wisata karena menentukan urutan pengalaman wisatawan serta integrasi berbagai atraksi dalam satu produk wisata (Ji et al., 2023). Disamping itu, penentuan harga paket wisata perlu menjadi bagian dari proses pengembangan produk karena harga merupakan salah satu atribut utama yang memengaruhi keputusan pembelian wisatawan (Liao & Chuang, 2020). Paket yang dikembangkan mencakup alur perjalanan yang efisien dan meminimalkan dampak lingkungan.
	Strategi Promosi Digital	Pengembangan identitas visual berupa logo dan slogan dilakukan untuk membangun positioning destinasi yang mencerminkan nilai konservasi dan keberlanjutan sebagai karakter utama produk wisata mangrove (Garanti et al., 2024). Strategi promosi diarahkan melalui melalui media sosial karena platform digital terbukti berperan penting dalam membangun citra destinasi, meningkatkan keterlibatan wisatawan, dan memperluas jangkauan pasar wisata (Tran & Rudolf, 2022). Dimana promosi diarahkan

Tahap	Aktivitas	Detail Aktivitas
		pada segmen wisatawan minat khusus yang mencari pengalaman autentik melalui partisipasi langsung dalam aktivitas konservasi mangrove, karena persepsi autentisitas destinasi berpengaruh terhadap keterlibatan dan minat berkunjung wisatawan (Jiménez-Barreto et al., 2020; Pramudita et al., 2026).

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 30 responden terlibat dalam kegiatan evaluasi program. Mayoritas responden berasal dari kelompok masyarakat pesisir (50%), diikuti oleh pengurus Pokdarwis (33,3%) dan pelaku UMKM (16,7%). Komposisi responden tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian menjangkau kelompok masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata dan aktivitas ekonomi lokal. Keterlibatan berbagai kelompok pemangku kepentingan ini penting karena pengembangan wisata berbasis konservasi mangrove memerlukan partisipasi masyarakat secara luas sesuai dengan prinsip Community-Based Tourism (CBT).

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian, dilakukan pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test terhadap 30 responden yang terdiri atas pengurus Pokdarwis, masyarakat pesisir, dan pelaku UMKM. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan peserta terkait konsep wisata berkelanjutan, pengembangan paket wisata berbasis konservasi mangrove, serta prinsip-prinsip Community-Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pengelolaan destinasi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pemanfaatan pariwisata. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Responden

Indikator	**Pre-Test (%)**	**Post-Test (%)**	**Peningkatan (%)**
Pemahaman fungsi ekologis mangrove	65	92	27
Pemahaman konsep CBT	48	88	40
Pemahaman wisata berkelanjutan	55	90	35
Pemahaman potensi ekonomi mangrove	52	89	37
Pemahaman pengembangan paket wisata	45	87	42
Rata-rata	53	89	36

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata tingkat pemahaman peserta meningkat dari 53% sebelum kegiatan menjadi 89% setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman mengenai pengembangan paket wisata berbasis mangrove dan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan

pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami peluang pemanfaatan aktivitas konservasi mangrove sebagai produk wisata berkelanjutan

Analisis Situasional

Tahap identifikasi awal melalui observasi lapangan mengungkapkan bahwa Pantai Tembobor memiliki ekosistem mangrove yang masih alami dengan dominasi spesies *Rhizophora apiculata*. Berdasarkan inventarisasi sumber daya, kawasan ini tidak hanya memiliki aset biofisik yang kuat, tetapi juga aset sosial berupa Pokdarwis yang memiliki komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan. Selain fungsi ekologisnya sebagai penahan abrasi dan penyerap karbon, kawasan mangrove juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memungkinkan wisatawan mempelajari secara langsung hubungan antara ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakat lokal.

Inventarisasi sumber daya menunjukkan bahwa Pantai Tembobor tidak hanya memiliki aset alam berupa hutan mangrove dan panorama pesisir, tetapi juga didukung oleh aset sosial yang cukup kuat melalui keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola destinasi. Selain itu, terdapat kelompok nelayan dan pelaku UMKM yang berpotensi dilibatkan dalam rantai nilai produk wisata yang akan dikembangkan. Keberadaan sumber daya manusia lokal menjadi modal penting dalam penerapan pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)*, karena keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kapasitas komunitas lokal.

Hasil pemetaan *stakeholder* menunjukkan bahwa unsur pentahelix telah tersedia meskipun tingkat keterlibatannya masih bervariasi. Pemerintah desa berperan dalam dukungan kebijakan dan fasilitasi kegiatan, akademisi berkontribusi melalui transfer pengetahuan dan pendampingan teknis, masyarakat melalui Pokdarwis bertindak sebagai pengelola utama destinasi, sementara media dan sektor industri masih memiliki ruang untuk meningkatkan keterlibatan dalam aspek promosi dan pemasaran.

Namun, hasil analisis menunjukkan adanya "gap" antara potensi dan pemanfaatan. Selama ini, aktivitas konservasi seperti pembibitan dan penanaman masih dipandang sebagai kegiatan sukarela yang terpisah dari ekosistem pariwisata. Pemetaan stakeholder menunjukkan bahwa meskipun dukungan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata cukup baik, kolaborasi dengan sektor industri (biro perjalanan) masih minim. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar et al., (2025), yang menyatakan bahwa kegagalan pengembangan ekowisata sering kali disebabkan oleh lemahnya identifikasi daya dukung dan kurangnya sinergi antar-aktor dalam rantai nilai pariwisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan untuk mengonversi aktivitas konservasi menjadi atraksi edukatif yang memiliki nilai ekonomi tanpa melampaui *carrying capacity* kawasan (Puspitaloka et al., 2025).



Gambar 1. Observasi dan Analisis Situasi
Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Diskusi Partisipatif

Tahap diskusi partisipatif dilaksanakan melalui interaksi langsung antara tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, akademisi dari Murdoch University, pengelola Pokdarwis Pantai Tembobor, pemerintah desa, serta masyarakat setempat selama pelaksanaan kegiatan lapangan. Diskusi dilakukan secara informal melalui kunjungan lapangan, observasi bersama, dan pertukaran gagasan mengenai potensi pengembangan kawasan *mangrove* sebagai produk wisata berkelanjutan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya keberadaan ekosistem *mangrove* sebagai pelindung kawasan pesisir dari abrasi serta habitat berbagai biota laut. Namun demikian, sebagian besar peserta diskusi mengungkapkan bahwa aktivitas konservasi yang selama ini dilakukan masih dipandang sebagai kegiatan lingkungan yang belum memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan konservasi cenderung bergantung pada program eksternal dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan aktivitas pariwisata yang telah berkembang di Pantai Tembobor.

Melalui proses diskusi, teridentifikasi adanya peluang untuk mengintegrasikan aktivitas konservasi *mangrove* ke dalam pengalaman wisata yang lebih edukatif dan partisipatif. Pengelola Pokdarwis menyampaikan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tembobor saat ini lebih banyak melakukan aktivitas rekreasi pantai seperti berenang, *snorkeling*, dan kano. Sementara itu, potensi kawasan *mangrove* yang berada di sekitar destinasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai atraksi wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang diversifikasi produk wisata yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Diskusi juga menghasilkan beberapa gagasan mengenai bentuk aktivitas yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata minat khusus. Aktivitas yang paling banyak mendapatkan dukungan adalah program penanaman *mangrove*, wisata edukasi ekosistem pesisir, serta pengamatan keanekaragaman hayati mangrove yang dipandu oleh masyarakat lokal. Menurut peserta diskusi, aktivitas tersebut memiliki keunggulan karena tidak memerlukan pembangunan infrastruktur yang besar serta tetap sejalan dengan tujuan konservasi kawasan.

Selain membahas potensi produk wisata, diskusi partisipatif juga menjadi sarana pertukaran pengetahuan antara masyarakat lokal dan tim akademisi internasional. Akademisi dari *Murdoch University Australia* berbagi pengalaman mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis lingkungan serta bagaimana aktivitas konservasi dapat dikemas menjadi pengalaman wisata yang bernilai edukatif. Pertukaran pengetahuan tersebut memberikan perspektif baru bagi masyarakat mengenai peluang pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Salah satu temuan penting dari proses diskusi adalah munculnya kesepahaman di antara para pemangku kepentingan bahwa pengembangan wisata *mangrove* harus tetap menempatkan konservasi sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, seluruh aktivitas wisata yang akan dikembangkan harus dirancang dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan kapasitas pengelolaan masyarakat. Kesepahaman ini menjadi landasan penting dalam proses penyusunan konsep produk wisata yang dilakukan pada tahap berikutnya.

Secara keseluruhan, tahap diskusi partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peluang pengembangan produk wisata berbasis konservasi serta memperkuat komitmen para pemangku kepentingan untuk mengembangkan kawasan *mangrove* sebagai bagian dari strategi diversifikasi produk wisata di Pantai Tembobor. Hasil diskusi ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan paket wisata, materi interpretasi lingkungan, serta strategi branding dan promosi yang dikembangkan pada tahap pengembangan produk.



Gambar 2. Diskusi Partisipatif
Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Pengembangan Produk Wisata Berbasis Konservasi *Mangrove*

Berdasarkan hasil analisis situasional dan diskusi partisipatif, dikembangkan sebuah paket wisata bertema konservasi mangrove yang mengintegrasikan aktivitas edukasi lingkungan dengan atraksi wisata bahari yang telah tersedia sebelumnya. Produk wisata ini dirancang sebagai strategi diversifikasi untuk meningkatkan nilai ekonomi destinasi sekaligus menjaga kelestarian ekosistem *mangrove*.

Tahap akhir kegiatan menghasilkan luaran nyata berupa paket wisata yang tersusun secara terstruktur. Berdasarkan rancangan *itinerary* yang disusun, pengalaman wisatawan dirancang secara berurutan untuk membangun keterikatan emosional dengan lingkungan alam. Pengalaman wisata diawali dengan sesi orientasi yang memperkenalkan pentingnya ekosistem mangrove dari aspek ekologis, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi yang dipandu, partisipasi langsung dalam penanaman *mangrove*, pengamatan keanekaragaman hayati, serta aktivitas wisata bahari yang tersedia di Pantai Tembobor.

Paket wisata ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif wisatawan dalam kegiatan konservasi lingkungan. Melalui partisipasi langsung dalam aktivitas rehabilitasi *mangrove*, wisatawan diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi ekosistem pesisir serta pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan konservasi yang sebelumnya hanya dipandang sebagai aktivitas lingkungan semata dapat ditransformasikan menjadi pengalaman wisata yang memberikan nilai edukatif, sosial, dan ekonomi bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

Tabel 3. Itinerary Paket Wisata

Waktu	Aktivitas
08.30 – 09.00	Orientasi, pengarahan, dan pengenalan ekosistem mangrove
09.00 – 10.30	Wisata kano mengelilingi kawasan pesisir dan hutan mangrove
10.30 – 11.15	Praktik pembibitan dan penanaman mangrove

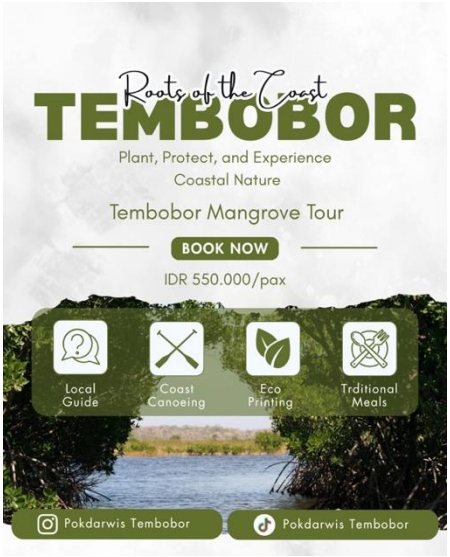
Waktu	Aktivitas
11.15 – 12.00	Lokakarya *eco-printing* berbahan mangrove
12.00 – selesai	Refleksi dan penyajian makanan tradisional

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Selain meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, pengemasan aktivitas konservasi ke dalam paket wisata juga memungkinkan adanya mekanisme pembiayaan konservasi melalui kontribusi wisatawan. Dengan demikian, aktivitas wisata tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi masyarakat tetapi juga mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove. Sebagai bagian dari pengembangan produk, disusun konsep branding yang menonjolkan identitas Pantai Tembobor sebagai destinasi wisata berbasis konservasi mangrove. Identitas tersebut dirancang untuk membedakan Pantai Tembobor dari destinasi wisata bahari lainnya di Lombok Utara yang umumnya hanya menawarkan aktivitas rekreasi pantai.

Branding destinasi menekankan kombinasi antara konservasi, edukasi, dan pengalaman autentik yang diperoleh melalui keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas pelestarian mangrove. Pendekatan ini selaras dengan tren wisata minat khusus yang berkembang secara global. Strategi promosi difokuskan pada pemanfaatan media sosial melalui produksi konten visual yang menampilkan aktivitas konservasi, keindahan ekosistem mangrove, dan pengalaman wisatawan. Penggunaan platform digital dipandang penting karena memungkinkan destinasi menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya promosi yang relatif rendah.

Penggunaan media sosial (Instagram dan TikTok) dipilih sebagai kanal utama karena kemampuannya dalam membangun citra destinasi melalui konten visual yang menarik (Tran & Rudolf, 2022). Strategi promosi ditekankan pada aspek "Autentisitas", mengingat wisatawan minat khusus saat ini sangat menghargai pengalaman yang jujur dan berdampak nyata bagi lingkungan (Jiménez-Barreto et al., 2020; Pramudita et al., 2026).



Gambar 3. Flyer Promosi Media Sosial
Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini adalah penanaman *mangrove* yang melibatkan akademisi dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram, tim dari *Murdoch University Australia*, anggota

Pokdarwis Pantai Tembobor, serta masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada kawasan mangrove yang berada di sekitar Pantai Tembobor sebagai bentuk dukungan terhadap upaya konservasi ekosistem pesisir. Kegiatan penanaman mangrove menjadi media pembelajaran yang efektif bagi peserta untuk memahami fungsi ekologis *mangrove* dalam mencegah abrasi, menjaga kualitas lingkungan pesisir, menyediakan habitat bagi berbagai biota, serta berkontribusi dalam penyerapan karbon. Selain menghasilkan manfaat ekologis secara langsung, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara akademisi internasional dan masyarakat lokal melalui pertukaran pengetahuan mengenai praktik konservasi dan pengelolaan sumber daya pesisir.



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Partisipasi tim *Murdoch University Australia* memberikan dimensi internasional pada kegiatan pengabdian sekaligus menunjukkan bahwa isu konservasi mangrove merupakan perhatian global yang memerlukan kolaborasi lintas negara. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana konservasi lingkungan dapat berjalan beriringan dengan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjadi fokus utama program pengabdian.

Sebagai bagian dari evaluasi program, dilakukan pengukuran tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai persepsi peserta terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan, manfaat yang diperoleh, serta relevansi program dengan kebutuhan pengembangan wisata berbasis konservasi mangrove di Pantai Tembobor. Kuesioner kepuasan diberikan kepada seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan dengan menggunakan skala Likert lima poin. Hasil pengukuran tingkat kepuasan peserta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Tingkat Kepuasan

Indikator	Skor Rata-rata
Kesesuaian materi	4.70
Kejelasan penyampaian	4.63
Manfaat kegiatan	4.81

Indikator	Skor Rata-rata
Relevansi terhadap kebutuhan masyarakat	4.76
Peningkatan pengetahuan	4.78
Motivasi pengembangan wisata	4.73
Keinginan mengikuti kegiatan lanjutan	4.85

Sumber: Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2026)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Seluruh indikator memperoleh skor rata-rata di atas 4,60 dari skala 5,00, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,75. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dinilai bermanfaat, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta dalam mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi mangrove di Pantai Tembobor. Secara umum, tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan baik dan diterima secara positif oleh masyarakat sasaran.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi aktivitas konservasi menjadi produk wisata memberikan manfaat pada tiga dimensi utama keberlanjutan. Dari aspek lingkungan, kegiatan ini mendorong peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya konservasi mangrove. Aktivitas wisata yang dikembangkan justru memperkuat upaya pelestarian karena wisatawan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan konservasi. Dari aspek sosial, pendekatan CBT memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi menjadi pelaku utama yang menentukan arah pengembangan destinasi. Dari aspek ekonomi, pengembangan produk wisata baru membuka peluang sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat melalui jasa pemanduan, penyediaan kuliner, penyewaan peralatan, penjualan produk UMKM, serta kontribusi wisatawan dalam program konservasi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa konservasi mangrove tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan lingkungan, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi produk wisata berkelanjutan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Model pengembangan yang diterapkan di Pantai Tembobor berpotensi direplikasi pada kawasan pesisir lain yang memiliki karakteristik sumber daya serupa. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan program dan pengembangan wisata berbasis konservasi mangrove di Pantai Tembobor.

Pertama, Pokdarwis Pantai Tembobor perlu melanjutkan proses pengembangan produk wisata mangrove yang telah dirancang dengan melakukan uji coba paket wisata kepada kelompok wisatawan terbatas. Kegiatan ini penting untuk memperoleh masukan terkait kualitas pengalaman wisata, kelayakan harga, serta efektivitas aktivitas konservasi yang ditawarkan. Selain itu, penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari implementasi paket wisata mangrove yang telah dirancang. Evaluasi tersebut penting sebagai dasar penyempurnaan produk wisata serta sebagai model pengembangan yang dapat direplikasi pada destinasi pesisir lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Kolaborasi antara Universitas Mataram, Murdoch University, dan masyarakat Pantai Tembobor bertujuan mendukung konservasi mangrove serta pengembangan wisata berkelanjutan. Para penulis menyatakan tidak memiliki kepentingan finansial atau kepentingan pribadi yang memengaruhi proses pengabdian maupun penyampaian hasilnya. Setiap temuan dan rekomendasi disusun dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat pesisir serta kelestarian lingkungan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Dalam penyusunan naskah ilmiah ini, kecerdasan buatan dimanfaatkan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, memperjelas uraian konseptual, dan meningkatkan keteraturan penyajian artikel. Perumusan konsep wisata konservasi mangrove, pengamatan lapangan, pengembangan paket wisata, serta analisis hasil kegiatan merupakan pekerjaan akademik tim penulis. Seluruh substansi dan ketepatan informasi dalam artikel tetap berada di bawah tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Awaludin, A., & Saragih, W. S. (2024). Sosialisasi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, *3*(2), 145–153. https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i2.1922

Putranto, D.H.W., & Kistanti, N.R. (2024). Model Pengembangan Community Based Tourism Desa Jangkaran, Kabupaten Kulon Progo. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *5*(7). https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.3179

Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2026). *Jumlah Kunjungan Wisatawan berdasarkan Jenis Wisatawan*. Satu Data NTB. https://data.ntbprov.go.id/dataset/9e270f88-a604-4640-a4f0-24c996122b92/show

El Moslem Badr, D. M. (2022). Challenges and Future of the development of sustainable ecotourism. *International Journal of Modern Agriculture and Environment*, *2*(2), 54–72. https://doi.org/10.21608/ijmae.2023.214937.1006

Gantait, A., Mathew, R., Chatterjee, P., & Singh, K. (2024). *Community-Based Tourism as a Sustainable Direction for the Tourism Industry* (pp. 197–217). https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3166-8.ch009

Garanti, Z., Ilkhanizadeh, S., & Liasidou, S. (2024). Sustainable Place Branding and Visitors' Responses: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, *16*(8), 3312. https://doi.org/10.3390/su16083312

Ji, M., Zeng, C. Y. H., King, B., & Reynolds, J. (2023). Why Have Package Tour Itineraries Been Homogeneous? Insights From Industry Subgroup Relations. *Journal of Travel Research*, *62*(8), 1819–1831. https://doi.org/10.1177/00472875221141881

Jiménez-Barreto, J., Rubio, N., & Campo, S. (2020). Destination brand authenticity: What an experiential simulacrum! A multigroup analysis of its antecedents and outcomes through official online platforms. *Tourism Management*, *77*, 104022. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104022

Liao, C.-S., & Chuang, H.-K. (2020). Tourist preferences for package tour attributes in tourism destination design and development. *Journal of Vacation Marketing*, *26*(2), 230–246. https://doi.org/10.1177/1356766719880250

Nugroho, R. A., Quevedo, J. M. D., & Kohsaka, R. (2025). Are the local communities in Balikpapan Bay, Indonesia ready for Mangrove ecotourism? A theory of

planned behavior informed study. *Socio-Ecological Practice Research, 7*(4), 439–460. https://doi.org/10.1007/s42532-025-00233-0

Pomianek, I., & Kljajić, N. (2025). Development of sustainable tourism driven by policies, consumer trends, and environmental challenges in Poland and Serbia. *Acta Scientiarum Polonorum. Oeconomia*, *24*(2), 13–29. https://doi.org/10.22630/ASPE.2025.24.2.6

Puspitaloka, D., Purnomo, H., Gasela Majid, R., Dyah Kusumadewi, S., Pebrial Ilham, Q., Akhfa Hapsari, F., & Nadhira, S. (2025). Advancing Sustainable Mangrove Restoration: A Community-Driven Edu-Ecotourism Business Model in Banyuasin. *Media Konservasi*, *30*(2), 334. https://doi.org/10.29244/medkon.30.2.334

Saini, H., Kumar, P., & Kalia, P. (2026). Beyond travel! What's TRENDing in sustainable tourism? An investigation through the lens of travel influencers'. *Tourism and Hospitality Research*, *26*(2), 326–338. https://doi.org/10.1177/14673584241295561

Pramudita, S.A.E.,, Prawira, A.W., Asshofiah, K., & El Rakhim, N.A.Z. (2026). Destination Branding and Tourist Engagement in the Era of Experiential Tourism. *Journal of Management, Entrepreneurship, and Tourism*, *1*(1), 41–50. https://doi.org/10.65310/c8f08b35

Siregar, A. S., Lubis, S. N., & Lubis, S. (2025). Strategic Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Rejo Village, Deli Serdang Regency: A SWOT-Based Community-Centered Approach. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, *22*(5), 278–286. https://doi.org/10.9734/sajsse/2025/v22i51028

Tran, N. L., & Rudolf, W. (2022). Social Media and Destination Branding in Tourism: A Systematic Review of the Literature. *Sustainability*, *14*(20), 13528. https://doi.org/10.3390/su142013528

Ramadhani, Z.A., Lazuardina, A., Yasin, A.M., & Sodig, R.J. (2026). Integrasi Ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Berkelanjutan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, *5*(1), 16–24. https://doi.org/10.55123/toba.v5i1.6907